

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia metodologi pembelajaran sangat diperlukan keberadaan guru sebagai tenaga pendidik yang merupakan bagian terpenting dalam melaksanakan proses belajar mengajar didalam pendidikan formal seperti halnya didalam pendidikan. Guru merupakan motor penggerak dalam menerapkan metodologi pembelajaran kepada anak didik. Oleh karena itu guru yang mengajar harus memahami dan mengerti tentang metodologi dan strategi pembelajaran sehingga guru yang mengajar benar-benar memberikan didikan dan pembelajaran pada anak didik sesuai dengan aturan yang berlaku terhadap kempotensi guru yang dimiliki. Pada hakikatnya pendidikan bertujuan untuk menjadikan manusia menjadi transitif, yaitu suatu kemampuan merespon masalah-masalah yang terjadi dilingkungan serta kemampuan berhubungan dengan dunia serta yang ada didalamnya. Dengan adanya pengetahuan manusia dapat membedakan mana yang baik dan mana yang salah, dengan pengetahuan pula manusia dapat meminimalisir masalah yang dihadapinya.¹ Sebagai salah satu lembaga pendidikan, Madrasah bertanggung jawab atas keberhasilan suatu pendidikan khususnya yang berhubungan dengan pendidikan agama. Dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik, guru dituntut

¹ Rasinus, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 1.

agar memiliki sikap yang baik terhadap peserta didik. Guru harus menciptakan interaksi yang menyenangkan dan komunikasi yang baik dengan peserta didik. Hal ini sangat perlu dimiliki oleh seorang guru agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan rela hati dan senang.²

Pendidikan agama khususnya Fiqih termasuk bidang mata pelajaran yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi ataupun membentuk watak peserta didik agar menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Untuk menjadi orang yang bertaqwa harus lebih sering mendekati diri dengan Tuhan melalui jalan ibadah dan disinilah Ilmu Fiqih berperan penting. Istilah Fiqih berasal dari Bahasa Arab dan merupakan bentuk mashdar dari lafadz *faqih*-*yafqohu* yang memiliki arti "pemahaman" atau "pengetahuan". Dalam Al-Qur'an istilah Fiqih sering disebutkan dengan bentuk kata yang berbeda-beda namun memiliki arti yang sama, seperti contohnya dalam Q.S. *At-Taubah/9: 87*.

يَفْقَهُونَ لَا فَهْمٌ قُلُوبِهِمْ عَلَىٰ وَطِيعَ الْخَوَالِفِ مَعَ يَكُونُوا بِأَنَّ رَضُوا

Pembelajaran fiqih seringkali kurang menarik dan cenderung membosankan bagi siswa, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional, seperti ceramah dan tanya jawab. Sehingga kurangnya kualitas pemahaman materi fiqih. Padahal dalam meningkatkan kualitas pemahaman materi fiqih, siswa diupayakan

² M.Kadar Yusuf, *Tafsir Tarbawi Pesan-Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan* (Jakarta: Amzah, 2017), 24.

lebih aktif dan tertarik untuk mengikuti pelajaran agar proses pembelajaran berlangsung dengan kondusif, efektif, kreatif, efisien dan menyenangkan. Pola pembelajaran fiqih, diupayakan guru mampu membangkitkan kreativitas belajar siswa. Agar pemahaman materi fiqih terasa mudah dan menyenangkan, pembelajarannya harus dikaitkan seoptimal mungkin dengan kehidupan nyata dalam pikiran siswa, sehingga bermakna dalam kehidupan siswa dan tidak terasa abstrak. Pemahaman materi fiqih juga diharapkan berorientasi membekali siswa dalam bentuk pengetahuan, pola pikir, sikap dan keterampilan.

Selama ini pendidikan sebagian besar hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal fakta-fakta walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka sering kali tidak memahami secara mendalam substansi materinya. Dampaknya, sebagian besar dari siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka ajari dengan bagaimana pengetahuan tersebut akan dimanfaatkan. Mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep yang berhubungan dengan tempat tinggal dan masyarakat pada umumnya dimana mereka akan hidup. Siswa memiliki kesulitan memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yaitu menggunakan sesuatu yang abstrak dan metode ceramah.³

Pembelajaran *contextual teaching and learning* atau kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara

³ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2012), 187.

pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁴ Di saat pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁵ Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* saat ini dianggap sebagai salah satu model pembelajaran yang paling tepat untuk mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran dengan model kontekstual teaching and learning peserta didik menjadi responsif dalam menggunakan pengetahuan dan keterampilan di kehidupan nyata sehingga memiliki bekal life skill dari apa yang dipelajarinya, karena pembelajaran lebih bermakna. Komponen dalam pembelajaran kontekstual adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. Apabila ketujuh komponen tersebut diterapkan, proses pembelajaran kontekstual dengan penggunaan model CTL dalam pembelajaran Fiqhi dikelas dapat menarik perhatian siswa, karena terdapat komponen dalam model CTL. Yang membuat pembelajaran tidak terasa membosankan.

⁴ Wahono Widodo, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Depdiknas, 2003), 19.

⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 104-105.

Kesadaran perlunya model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran didasarkan adanya kenyataan bahwa sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan anatar yang mereka pelajari dengan bagaimana memanfaatkannya dalam kehidupan nyata. Hal ini karena pemahaman akademik yang mereka peroleh hanyalah merupakan sesuatu yang abstrak, belum menyentuh kebutuhan praktis dalam kehidupan baik dilingkungan keluarga maupun di masyarakat. Pembelajaran yang mereka terima hanyalah penonjolan tingkat hafalan dari sekian banyak materi pembelajaran, tetapi tidak diikuti dengan pemahaman dan pengertian yang mendalam, yang biasa mereka terapkan ketika mereka berhadapan dengan situasi baru dalam kehidupannya. *Contextual teaching and learning* merupakan konsep belajar yang mengharuskan guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan kehidupan siswa. Pembelajaran konstektual lebih mementingkan strategi belajar bukan hasil belajar. Pembelajaran konstektual mengharapkan siswa mendapatkan pengetahuan walaupun sedikit namun mendalam bukan banyak tapi dangkal.

Materi yang terdapat dalam mata pelajaran Fiqih sifatnya memberikan bimbingan terhadap siswa agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syari'at Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya. Bentuk bimbingan itu tidak terbatas pada pemberian pengetahuan tetapi lebih jauh seorang guru dapat memberikan contoh dan suri tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Karena pada dasarnya mata pelajaran Fiqih merupakan bidang keilmuan yang terikat langsung dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran Fiqih

diarahkan supaya peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna)⁶.

Di MTs Al-Mawahib Banjarmasin yang dimana penulis merupakan alumni dari sekolah tersebut ingin menggali lebih dalam bagaimana *strategi Contextual Teaching and Learning* ini digunakan guna membentuk karakter peserta didik yang religius dan memahami juga mengamalkan materi fiqih bukan hanya disekolah namun juga dilingkungan hidupnya sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana strategi *contextual teaching and learning* ini digunakan pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin, dan apa saja faktor yang mempengaruhi strategi ini saat dilaksanakan didalam kelas. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah MTs lainnya yang ingin menerapkan strategi serupa dalam program pembelajaran fiqih mereka dikelas.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dan pengertian yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu memberikan ketegasan dan penjelasan kata yang dianggap perlu sebagai atau dasar dalam memahami judul yang sudah ada.

⁶ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah Bab VII, 50-51.

1. Implementasi

Implementasi dalam penelitian ini adalah proses penerapan atau pelaksanaan suatu konsep, model, atau metode dalam kegiatan pembelajaran secara nyata di kelas. Dalam penelitian ini, implementasi merujuk pada bagaimana guru melaksanakan model pembelajaran CTL dalam proses pembelajaran Fiqih, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi.

2. *Model Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam penelitian ini adalah suatu model pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Melalui model ini, peserta didik didorong untuk memahami materi pelajaran dengan menghubungkannya pada pengalaman sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.

3. Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran Fiqih dalam penelitian ini Adalah upaya seorang guru untuk mengajarkan kepada peserta didik mengenai hukum-hukum ataupun aturan-aturan kehidupan dalam Islam, baik yang berhubungan dengan dengan Allah Swt. maupun yang berhubungan dengan manusia lainnya,

4. MTs Al-Mawahib Banjarmasin

Madrasah Tsanawiyah Al Mawahib Banjarmasin dalam penelitian ini merupakan lembaga pendidikan setingkat SMP yang berada di bawah naungan Yayasan Istiqlal. MTs Al Mawahib ber alamatkan di JL. Amd Manunggal Sungai Andai No. 121 Banjarmasin Utara, Banjarmasin. MTs Al-Mawahib didirikan pada

tahun 1996 dengan visi menciptakan insan yang islami, intelek, unggul dan berkualitas.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah di diskripsikan sebelumnya, dapat dikemukakan fokus penelitian yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Implementasi model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih di MTs Al-Mawahib Banjarmasin.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Implementasi Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran fiqih di kelas di MTs Al-Mawahib Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi untuk perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan terutama dalam pembelajaran Fiqih.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat mengemukakan bahwa dengan menggunakan model CTL, siswa diharapkan dapat lebih aktif, memahami materi Fiqih dengan lebih baik, dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan sehari-hari. Model ini juga membantu meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran disesuaikan dengan konteks kehidupan mereka.

b. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini memberikan gambaran praktis mengenai penerapan model pembelajaran CTL dalam pembelajaran Fiqih. Guru dapat memperoleh inspirasi dan strategi konkret untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan menarik.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai referensi dalam program pelatihan guru atau workshop peningkatan kompetensi pendidik.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi rujukan awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti lebih dalam tentang efektivitas model CTL dalam pembelajaran agama Islam atau mata pelajaran lain di jenjang pendidikan menengah pertama.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan penelitian, maka sepengetahuan penulis ada hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dengan judul yang peneliti pilih tentang Implementasi Guru Menggunakan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Al-Mawahib Banjarmasin, yaitu:

- a. Jurnal oleh Rofiq Faudy Akbar (2015), dengan judul Metode *Contextual Teaching and Learning* untuk Pengembangan Pembelajaran PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Contextual Teaching and Learning* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan lebih membantu peserta didik memahami materi pembelajaran dikarenakan penyampaian materi tidak hanya terpusat pada satu jenis kegiatan saja. Penyampaian materi dapat melalui berbagai macam kegiatan sehingga dapat mengakomodir peserta didik yang memiliki sisi kecerdasan yang berbeda-beda antara satu orang dengan yang lainnya. Sedangkan perbedaannya ialah pada variabel penelitian pada mata pelajaran PAI, sementara yang saya

lakukan yakni dikhususkan pada mata pelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah.⁷

- b. Ririn Andini dengan penelitiannya yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Pelajaran Matematika Kelas II di SD Negeri 1 Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019”. Pada penelitian tersebut hasil yang diperoleh adalah Dengan adanya model pembelajaran CTL siswa menjadi lebih aktif dalam belajar, Penelitian ini, diharapkan menjadi bahan informasi dan masukan bagi kegiatan belajar mengajar di sekolah khususnya di SD Negeri 1 Palimanan Timur, terutama dalam memberi dorongan kepada siswa untuk senantiasa meningkatkan minat belajar berprestasi secara lebih memadai. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada tingkatan sekolah yang diteliti, dimana penelitian yang saya lakukan berada ditingkat Tsanawiyah atau setara dengan SMP.⁸
- c. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Ali, 2023, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Umar Mas’ud Kabupaten Gresik”, Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berusaha penyatuan, mengklasifikasikan, menguraikan dan menginterpretasikan

⁷ Rofiq Faudy Akbar, “*Metode Contextual Teaching and Learning untuk Pengembangan Pembelajaran PAF*”, Eduksia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 10 (2) 2015

⁸ Ririn Andini, “*Implementasi Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) Pada Pelajaran Matematika Kelas II di SD Negeri 1 Palimanan Timur Tahun Ajaran 2018/2019*”, Jurnal UIBBC, vol 1, no 2, 2022

fakta-fakta dan hubungan antara fakta-fakta di masyarakat, alam, sikap dan rohani manusia untuk mendapatkan prinsip-prinsip pengetahuan dengan cara-cara terbaru dalam upaya memahami perihal tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran CTL.
- b. Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa.
- c. Untuk menjelaskan seberapa seberapa besar tingkat dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa.⁹

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan sebuah cara dalam membentuk suasana pembelajaran yang interaktif dan dapat mengembangkan keaktifan dan berkritis siswa dalam pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang saya lakukan terdapat pada tujuan penelitian yang ingin dituju.

⁹ Moh. Ali, “*Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Umar Mas’ud Kabupaten Gresik*”, UIN Malang, 2023

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman tentang penulisan ini, maka isi dari pembahasan akan dibagi menjadi beberapa bab dan sub bab yang saling berkesinambungan antara pembahasan satu dengan pembahasan yang lainnya sehingga membentuk satu kesatuan yang terstruktur dan logis. Adapun sistematika pembahasan tersebut, sebagai berikut:

1. BAB I: Pendahuluan, yaitu memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan sistematika penulisan.
2. BAB II: Kajian Teori, yaitu memuat tentang pengertian implementasi, *Contextual Teaching and Learning* dan pembelajaran fiqih dan juga kerangka pikir.
3. BAB III: Metode Penelitian, yaitu memuat jenis dan pendekatan yang digunakan, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta prosedur penelitian.
4. BAB IV: Laporan hasil penelitian, yaitu memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.
5. BAB V: Penutup, yaitu memuat kesimpulan dan saran-saran. Selain itu juga dilengkapi dengan daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup dari penulis.